

REKAMAN KEARIFAN DALAM PENGETAHUAN LOKAL

LOCAL WISDOM

SEMESTER GENAP 2014



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FISIP - UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

DOSEN PENGAMPU: PANGERAN P.P.A. NASUTION, S.SOS., M.A.

LITERATUR

REFERENSI LITERATUR:

LILIWERI, A. 2014. *PENGANTAR STUDI KEBUDAYAAN*. BANDUNG: NUSA MEDIA.

ENDRASWARA, B. (ED.). *FOLKORE & FOLKLIFE*. YOGYAKARTA: OMBAK.

- INDIVIDU DAN KOMUNITAS MEMPUNYAI PENGETAHUAN TENTANG DUNIA YANG MENGHIDUPKAN MEREKA, BENAR KATA PLATO, “BAHWA PENGETAHUAN MERUPAKAN SEBUAH PERPUSTAKAAN YANG LENGKAP, DIA TERNYATA LEBIH BERTERANGAN DARI APAPUN”.
- PENGETAHUAN TRADISIONAL (TRADITIONAL KNOWLEDGE) ADALAH TUBUH KUMULATIF DARI PENGETAHUAN TENTANG (APA YANG DIKETAHUI DAN BAGAIMANA CARA MENGETAHUI) “WHAT TO AND HOW TO KNOW” DARI SEKELOMPOK ORANG TENTANG LINGKUNGAN SEKELILINGNYA.
- PENGETAHUAN INI BERSI PRAKTEK HIDUP YANG DIKEMBANGKAN OLEH MEREKA BERDASARKAN PENGALAMAN SEJARAH YANG SUDAH MEMBUDAYA DENGAN LINGKUNGANNYA.

- MAYOR (1996), MENGARTIKAN HAKIKAT PENGETAHUAN TRADISIONAL ADALAH “ORANG-ORANG PRIBUMI DI DUNIA MEMILIKI PENGETAHUAN YANG LUAS TENTANG LINGKUNGAN MEREKA, PENGETAHUAN ITU DIWARISI SELAMA BERABAD-ABAD SELAMA MEREKA HIDUP DEKAT DENGAN ALAM”.
- MEREKA HIDUP DI DALAM KEKAYAAN SERTA KEBERAGAMAN EKOSISTEM YANG KOMPLEKS. ITULAH MENGAPA MEREKA MEMILIKI PEMAHAMAN TENTANG SIFAT-SIFAT TUMBUHAN DAN HEWAN, FUNGSI EKOSISTEM DAN TEKNIK UNTUK MENGGUNAKAN DAN MENGELOLA ALAM SECARA KHUSUS, BAHKAN SERING PENGETAHUAN MEREKA SANGAT RINCI.

• APA ITU KEARIFAN LOKAL? (LILIWERI, 2002) YANG MENGUTIP DARI BEBERAPA SUMBER; KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) ATAU YANG SERING DISEBUT DENGAN *INDIGENOUS KNOWLEDGE*:

1. KEARIFAN LOKAL ADALAH STUDI TENTANG TATANAN PENGETAHUAN YANG ADA DARI SUATU KEBUDAYAAN: MENGLASIFIKASI OBJEK, AKTIVITAS, PERISTIWA SECARA UNIVERSAL (HARDESTY, 1977).
2. “STOCK OF KNOWLEDGE” → SEBAGAI “SYSTEM OF CONCEPTS, BELIEFS, AND WAYS OF LEARNING” YANG DIMILIKI OLEH KOMUNITAS TERTENTU (CHAMBERS, 1983).
3. KEARIFAN LOKAL KEBANYAKAN DIALIHKAN DARI INGATAN MANUSIA SECARA LISAN DAN BUKAN DENGAN TULISAN ATAU REKAMAN (BROWDER, 1995).
4. SEMENTARA ITU MARREWIJK (1998), MENGATAKAN KEARIFAN LOKAL ADALAH KESELURUHAN ATAU TOTAL PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN YANG DIMILIKI OLEH SEKELOMPOK ORANG DARI SUATU GEOGRAFIS TERTENTU YANG MEMBUAT MEREKA MAMPU MEMEROLEH SESUATU DARI LINGKUNGAN ALAM DI SEKITARNYA.

SEBAGIAN BESAR PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ITU TELAH DIWARISKAN DARI GENERASI SEBELUMNYA KEPADA GENERASI SELANJUTNYA. MESKIPUN LINGKUNGAN TERUS BERUBAH, SETIAP GENERASI BERUSAHA MERUMUSKAN STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP. ADA KOMPONEN KEPERCAYAAN DAN KEYAKINAN DALAM PERSEPSI DARI KOMUNITAS TERSEBUT, PERANAN MEREKA DALAM EKOSISTEM DAN BAGAIMANA MEREKA BERINTERAKSI DENGAN ALAM.

MENURUT MAYOR (1996), PENDUDUK ASLI MENDEFINISIKAN PENGETAHUAN TRADISIONAL MEREKA SEBAGAI:

1. *PENGETAHUAN YANG MEREKA TERIMA BERASAL DARI AKAL SEHAT YANG PRAKTIS – BERDASARKAN AJARAN DAN PENGALAMAN YANG DIWARISKAN DARI GENERASI KE GENERASI.*
2. *PENGETAHUAN UMUM YANG DIKENAL OLEH SELURUH ANGGOTA SUATU MASYARAKAT, MISALNYA PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN – PANGAN, HORTIKULTURA, DUNIA HEWAN SALJU, ES, CUACA, SUMBER DAYA, DAN HUBUNGAN DI ANTARA HAL-HAL ITU.*
3. *PENGETAHUAN YANG BERSIFAT HOLISTIK, ARTINYA PENGETAHUAN TENTANG “SUATU HAL” BERKAITAN DENGAN “HAL LAIN” – PENGETAHUAN YANG SALING TERKAIT DAN BERAKAR TRADISI, SPIRITUALITAS, BUDAYA DAN BAHASA RAKYAT – YANG SEMUANYA MERUPAKAN PERSOALAN CARA HIDUP.*
4. *PENGETAHUAN TRADISIONAL INI MERUPAKAN PERSOALAN CARA HIDUP – ADA KEBIJAKSANAAN UNTUK MENGGUNAKAN PENGETAHUAN TRADISIONAL DENGAN CARA YANG BAIK, SEMACAM SPIRIT AGAR PARA ANGGOTANYA DAPAT BERTAHAN HIDUP.*

5. *PENGETAHUAN TRADISIONAL INI BERADA DI SUATU SISTEM OTORITAS, KARENA ADA ATURAN-ATURAN YANG MENGATUR PENGGUNAAN SUMBER DAYA, KEWAJIBAN UNTUK BERBAGI. JADI SIFATNYA PENGETAHUAN ITU DINAMIS, KUMULATIF DAN STABIL – INI ADALAH PERSOALAN KEBENARAN.*

6. *PENGETAHUAN YANG MEMBERI KREDIBILITAS KEPADA MASYARAKAT.*

KARAKTERISTIK PENGETAHUAN EKOLOGI TRADISIONAL YANG DIADAPTASI DARI PENELITIAN DAN TULISAN-TULISAN CLARKSON, ET AL. (1992), BERKES (1993), DOUBLEDAY (1993), TYLER (1993), WAVEY (1993), MITCHELL (1994), ADALAH:

1. *HOLISTIK*, SEGALA SESUATU SALING BERHUBUNGAN DAN TIDAK ADA YANG DIPAHAMI DALAM SITUASI TERISOLASI.
2. *INTUITIF*, BERDASARKAN PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN YANG BERSIFAT HOLISTIK.
3. *KUALITATIF*, PENGETAHUAN DIPEROLEH MELALUI KONTAK YANG INTENS DENGAN LINGKUNGAN SETEMPAT, TANPA MENGABAIKAN POLA ATAU TREN YANG TERJADI TERHADAP FLORA, FAUNA, DAN FENOMENA ALAM. HAL INI DIDASARKAN PADA DATA YANG DIKUMPULKAN OLEH PARA PENGGUNA SUMBER DAYA MELALUI OBSERVASI DAN PENGALAMAN LANSUNG.
4. *DAPAT DIWARISKAN DARI SATU GENERASI KEPADA GENERASI LAIN MELALUI TRADISI LISAN*: MISALNYA MELALUI PENGAJARAN YANG DILAKUKAN MELALUI CERITA DAN PARTISIPASI ANAK DALAM KEGIATAN PENTING DARI KEBUDAYAAN.

5. *PERCAYA KARENA DIATUR OLEH KEKUATAN YANG MAHA TINGGI*: SANG PENCIPTA SUDAH MENCIPTAKAN MAKHLUK HIDUP DALAM ALAM KARENA ITU DIA MENDEFINISIKAN ALAM SEMESTA YANG HARUS KITA GUNAKAN SECARA MORAL DENGAN HUKUM YANG SESUAI.
6. *MORAL*, ADA CARA YANG BENAR DAN YANG SALAH YANG BERKAITAN DENGAN LINGKUNGAN.
7. *SPIRITUAL*, BERAKAR DALAM KONTEKS SOSIAL DI MANA SEMUA ORANG DALAM KOMUNITAS MELIHAT DUNIA DALAM KONSEP HUBUNGAN SOSIAL DAN SPIRITUAL DI ANTARA SEMUA BENTUK KEHIDUPAN. SEMUA BAGIAN DARI ALAM HARUS DIRESAPI DENGAN SEMANGAT DAN PIKIRAN YANG JERNIH, KARENA ITU ADA KESADARAN BAHWA MATERI DAN JIWA DIANGGAP SEBAGAI TAK TERPISAHKAN. PENGETAHUAN EKOLOGI TRADISIONAL, DALAM PRAKTEKNYA, MENUNJUKKAN KERENDAHAN HATI MANUSIA DAN PERANAN TANGGUNG JAWAB, TERMASUK JUGA TIDAK BERTUJUAN UNTUK MENGENDALIKAN ALAM.
8. BERDASARKAN PRINSIP BERBAGI KESEJAHTERAAN TIMBAL BALIK DAN KERJASAMA DEMI MEMPROMOSIKAN KESEIMBANGAN DAN HARMONI ANTARA KESEJAHTERAAN KELOMPOK SOSIAL.
9. *NON-LINEAR*, KARENA SELALU MENAMPILKAN WAKTU DAN PROSES SIKLUS.

(kolektif), sedangkan Dundes (dalam Sudikan, 2013) menyebutkan, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama. Namun yang penting lagi bahwa mereka telah memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu yang lebih penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Yang dimaksud dengan *lore* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun temurun secara lisan melalui satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat.

Berdasarkan etimologis folklor tersebut, maka definisi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisonal dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat pembantu pengingat (Dananjaya, 1984:2). Menurut Dananjaya (1984:3-5) untuk membedakan dengan kebudayaan pada umumnya, folklor mempunyai beberapa ciri pengenal seperti 1) penyebaran dan pewarisannya, 2) bersifat tradisonal, 3) ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, 4) bersifat anonim, 5) biasanya memiliki bentuk berumus, 6) bersifat pralogis, 7) milik bersama (kolektif) dan 8) bersifat polos dan lugu.

3. Kearifan lokal

Menurut Sutarto (2010:vii) kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya, terkait dengan lima kegiatan kebudayaan. *Pertama*, sebagai bangsa yang religius, kearifan lokal terkait dengan sikap serta prilaku dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, terkait dengan diri sendiri, yakni bagaimana menata diri agar dapat menerima dan diterima oleh pribadi-pribadi lain di luar diri kita. *Ketiga*, bagaimana bergaul atau berkomunikasi dengan masyarakat luas karena kita menjadi bagian darinya. Dalam hal ini, kearifan lokal terkait dengana rasa keadilan, toleransi dan empati yang bermuara pada bagaimana menyenangkan perasaan orang lain agar orang lain menerima kita sebagai bagian yang penting dan dibutuhkan, *Keempat*, sikap dan prilaku yang terkait dengan anggota keluarga dan kerabat kita, dan kerabat kita yang lain. Kearifan lokal yang terkait dengan etos belajar dan etos bekerja akan mengantar kita menjadi insan yang kreatif dan produktif. *Kelima*, kearifan lokal yang terkait dengan lingkungan akan membuat hidup kita aman dan nyaman karena lingkungan yang kita jaga dan pelihara akan memberi manfaat positif kepada kehidupan kita.

Mengutip pendapat Avonia (2006), Sudikan (2013) mengatakan, terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara tumpang tindih, yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah pengetahuan tradisional, adalah segala sesuatu yang terkit dengan

bentuk-bentuk tradisional, baik berupa keanggotaan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu. Kearifan lokal adalah, menurut Permana (2010) dalam Sudikan (2013) adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal dimaknai kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta yang berwajah manusia dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala alam serta keteledoran manusia (Wahono dalam Sudikan, 2013)).

Hadi dalam Sudikan (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat pada setiap komunitas masyarakat tradisional sekalipun, terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan (*smart and knowledgeable*). Hal ini terkait dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga komunitas masyarakat akan secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan atau menciptakan sesuatu.

4. Pembahasan

4.1 Folklor Bhatari Sri

Diceritakan bahwa Bhatara Wisnu berusaha mencegah Kala Gumarang yang ingin membunuh Bhatari Sri. Gumarang dengan Dewi Sri adalah bersaudara, namun Gumarang merasa iri karena saudara perempuannya itu dilahirkan sebagai seorang putri yang cantik jelita, sedangkan dia sendiri berwujud seekor banteng. Akan tetapi, malang tak bisa ditolak, akhirnya Gumarang berhasil menemukan persembunyian Bhatari Sri. Diterjangnya putri cantik itu sehingga tewas tanpa diketahui oleh Bhatara Wisnu.

Tewasnya Bhatari Sri, ternyata membawa hikmah kepada bumi karena dari payudaranya tumbuh pohon yang sangat berguna bagi kehidupan manusia yaitu pohon kelapa. Dari kemaluannya tumbuh tanaman yang menjadi makanan utama manusia yaitu padi. Oleh karena itu Bhatari Sri kemudian disebut Dewi Padi. Mendengar kematian Bhatari Sri, Bhatara Wisnu sangat marah. Ia mencari Gumarang untuk dibunuh. Ketika berdua bertemu terjadilah perkelahian. Akhirnya Bhatara Wisnu melepaskan senjata pamungkasnya yang bernama cakra. Terkena senjata cakra, Gumarang hancur bekeping-keping. Akan tetapi, karena dendamnya pada Bhatari Sri masih menyala, maka jasadnya yang hancur itu berubah menjadi berbagai hama pemangsa padi dan kelapa yang selalu mengancam kehidupan tumbuh-tumbuhan penjelamaan Bhatari Sri. Menjelmalah tubuh Gumarang menjadi walang sangit, kumbang kelapa, penggerek batang padi, wereng, belalang, tikus, dan hama-hama yang lain.

Karakteristik Pengetahuan Tradisional

Karakteristik pengetahuan ekologi tradisional yang diadaptasi dari penelitian dan tulisan-tulisan Clarkson et al. (1992); Berkes (1993); Doubleday (1993); Tyler (1993); Wavey (1993); Mitchell (1994); dan Cole (nd) adalah;

1. *Holistik*, segala sesuatu saling berhubungan dan tidak ada yang dipahami dalam situasi terisolasi.
2. *Intuitif*, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat holistik.
3. *Kualitatif*, pengetahuan diperoleh melalui kontak yang inten dengan lingkungan setempat, tanpa mengabaikan pola atau tren yang terjadi terhadap flora, fauna, dan fenomena alam. Hal ini didasarkan pada data yang dikumpulkan oleh para pengguna sumber daya melalui observasi dan pengalaman langsung.
4. *Dapat ditularkan* dari satu generasi kepada generasi lain melalui tradisi lisan; misalnya melalui pengajaran yang dilakukan melalui cerita dan partisipasi anak dalam kegiatan penting dari kebudayaan.
5. *Percaya karena diatur oleh kekuatan Yang Maha Tinggi*: Sang pencipta sudah menciptakan makhluk hidup dalam alam karna itu Dia mendefinisikan alam semesta yang harus kita gunakan secara moral dengan hukum yang sesuai.
6. *Moral*, ada cara yang benar dan yang salah yang berkaitan dengan lingkungan.
7. *Spiritual*, berakar dalam konteks sosial di mana semua orang dalam komunitas melihat dunia dalam konsep hubungan sosial dan spiritual di antara semua bentuk kehidupan. Semua bagian dari alam harus diresapi dengan semangat dan pikiran yang jernih, karena itu ada kesadaran bahwa materi dan jiwa dianggap sebagai tak terpisahkan. Pengetahuan ekologi tradisional, dalam prakteknya, menunjukkan kerendahan hati manusia dan peragaan bertanggung jawab, termasuk juga tidak bertujuan untuk mengendalikan alam.
8. Berdasarkan *prinsip membagi kesejahteraan timbal balik dan kerjasama* demi mempromosikan keseimbangan dan harmoni antara kesejahteraan individu dan kesejahteraan kelompok sosial.
9. *Non - linear*, karena selalu menampilkan waktu dan proses siklus.

Di Mana Pengetahuan Tersebut Terekam?

Di manakah pengetahuan tradisional itu "terekam"? Yang pasti pengetahuan tradisional ini tidak tertulis karena diwariskan berdasarkan tradisi lisan. Di mana adanya? Pengetahuan ini ada dalam lagu-lagu

sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19, dalam Sartini, 2004). Untuk selanjutnya, dalam tulisan ini, penulis akan lebih cenderung kepada dua pengertian pertama dalam memahami sesenggak sebagai sebuah *local genius*.

Sesenggak merupakan salah satu dari sekian banyak folklor lisan yang dimiliki oleh suku Sasak. Menurut Azhar (1996) sesenggak sesungguhnya kalimat-kalimat singkat yang isinya padat dengan petuah dan nasihat. Menurutnya, sesenggak tidak lain dari bidal yang merupakan bentuk puisi lama dalam sastra lama. Bidal sendiri dalam KBBI diartikan sebagai *peribahasa atau pepatah yg mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dsb*. Sedangkan peribahasa dalam KBBI diartikan, pertama sebagai *kelompok kata atau kalimat yg tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dl peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan)* dan kedua sebagai *ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku*. Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa dalam peribahasa tercakup juga bidal, ungkapan, dan perumpamaan, penulis lebih cenderung akan menyepadankan sesenggak dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia.

Sesenggak lahir atau diucapkan oleh masyarakat Sasak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Biasanya sesenggak diucapkan ketika ingin menegur atau menasihati seseorang. Sesenggak juga biasanya diucapkan sebagai tanggapan atau respons terhadap suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang atau dapat juga dikatakan sebagai sebuah penilaian. Wujud sesenggak memang berupa kalimat pendek namun sering dipilih untuk diucapkan karena mampu menjelaskan sebuah makna secara luas. Atau dengan kata lain sesenggak merupakan kalimat pendek namun memiliki isi yang padat. Pada intinya sesenggak merupakan penanaman sikap, prinsip hidup atau aturan tingkah laku dan kebijaksanaan lainnya.

Untuk sampai kepada maksud tersebut, oleh Alaini, dkk (2009), sesenggak menggunakan tiga pola. Pertama, sesenggak menggunakan kalimat perintah atau larangan secara tegas. Kedua, sesenggak menggunakan kata *maraq* dan *ibarat* yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata seperti atau umpama. Ketiga, sesenggak menggunakan kekuatan citra dari suatu benda.

Pola yang kedua dan yang ketiga, sebenarnya memiliki jiwa yang sama. Walaupun pola yang kedua menggunakan kata *maraq* dan *ibarat* sedangkan pola yang ketiga tidak, sampainya pesan dalam penanaman sikap pada kedua pola tersebut terletak pada citra dan sifat baik atau buruk dari kata yang digunakan. Citra dan sifat baik atau buruk dari benda yang digunakan dalam sesenggak tersebut, mampu mengungkap dan menanamkan sikap bahwa apa yang dibandingkan tersebut merupakan suatu perbuatan atau sifat yang patut ditiru atau sebaliknya harus dihindari. Contoh, *alus-alus tain jaran* (halus-halus tai kuda) dan *maraq acong dait godek* (seperti anjing dan monyet).

ko-teks di satu sisi dengan konteks di sisi lain, sehingga kearifan lokal bisa melibatkan konteks dan boleh juga mengembangkannya.

Sebagai bagian dari tradisi budaya, folklore maupun tradisi lisan mengandung nilai dan norma budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosiokultural masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian masyarakat itu. Tugas kita adalah menggali nilai dan norma budaya tersebut untuk dimanfaatkan dalam mengatasi persoalan masa kini demi menciptakan kehidupan masa depan generasi muda yang lebih cerah.

2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Kemajuan Bangsa

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life.* Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. *The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life.*

Berdasarkan uraian di atas, kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat.

Ada anggapan bahwa pengetahuan lokal lebih diprioritaskan pada pengetahuan masyarakat setempat dalam hal budaya artefak seperti arsitektur tradisional dan kerajinan tangan, pengetahuan membuat konstruksi bangunan yang kuat, dan pemilihan kayu yang tahan lama, sedangkan kearifan lokal lebih diprioritaskan

pada kebijaksanaan menata kehidupan sosial dalam hal budaya aktivitas dan ide seperti hidup rukun dan saling menolong. Namun, pada perkembangan berikutnya, kearifan lokal mencakup semua nilai budaya ide, aktivitas, dan artefak yang dapat dimanfaatkan dalam menata kehidupan sosial suatu komunitas untuk tujuan penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan.

Dalam kenyataannya sekarang, implementasi kearifan lokal itu semakin menurun sehingga sulit ditemukan manusia, pemimpin, dan pengambil keputusan yang bijaksana dalam melaksanakan tugasnya dalam suatu komunitas. Bahkan, pemimpin dan pengambil keputusan sama sekali tidak mengetahui manfaat kearifan lokal dalam pembangunan. Kenyataan ketidaknyambungan (*miss-match*) dalam berbagai program pembangunan yang terjadi di Indonesia dianggap karena kearifan lokal tidak berjalan atau tidak diperhitungkan dalam pembangunan. Program pembangunan yang dirancang selama ini tidak menjawab masalah-masalah yang dirasakan masyarakat secara langsung. Oleh karenanya, kajian, revitalisasi, dan implementasi kearifan lokal sangat perlu dilakukan agar terbentuk manusia yang bijaksana dan pemimpin yang bisa menjadi penunjuk arah bagi program pembangunan yang benar-benar menjawab kebutuhan rakyat.

Kekurangpahaman mengenai pentingnya nilai budaya merupakan faktor utama kenapa kearifan lokalnya tidak mendapat perhatian dalam pembangunan. Masih ada orang yang menganggap bahwa tradisi budaya tidak relevan dengan kehidupan modern sekarang ini, padahal negara atau bangsa yang berhasil membangun kesejahteraan rakyatnya adalah bangsa yang membangun berbasis budayanya. Sekarang ini, Cina dan Jepang masing-masing negara pertama dan ketiga tersejahtera (terkaya) peringkat dunia dan kedua negara ini membangun dengan berbasis pada budaya rakyatnya. Sering sekali pembangunan bangsa kita dikaitkan dengan pencarian "untung" (*profit*), bukan pencarian "manfaat" (*benefit*), padahal meskipun segala-galanya memerlukan uang, tidaklah uang segala-galanya. Kebudayaan dan kearifan lokalnya memang tidak langsung memberikan untung secara ekonomis, tetapi secara perlahan-lahan kearifan lokal sebagai warisan masa lalu itu akan memberikan manfaat untuk peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian rakyat melalui karakter yang kuat generasi mudanya.

Local genius, indigenious knowledge atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (Pudentia, 2003:1). Dengan kata lain, tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Sebagai bagian dari tradisi budaya, folklor mengandung nilai dan norma

budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat dalam folklore dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdoms*), yaitu kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Jenis-jenis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan **kesejahteraan** adalah (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, sedangkan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan **kedamaian** adalah (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur.

Kedua jenis kearifan lokal tersebut akan bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur **hubungan antarmanusia** dalam suatu masyarakat, **hubungan manusia dengan alam** maupun **hubungan manusia dengan Tuhan**. Keseimbangan dan kemajuan hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang didasari oleh kearifan lokal peningkatan kesejahteraan dan penciptaan kedamaian yang terdapat dalam folklor sebagai warisan budaya leluhur akan menentukan kemajuan bangsa ini. Persoalannya adalah bagaimana menghidupkan kembali, mengelola, dan mewariskannya?

3. Model Revitalisasi

Sebagai warisan leluhur, folklor di nusantara ini ternyata mengalami kemunduran, bahkan sebagian telah mengalami kepunahan. Kemunduran itu ditandai oleh semakin sedikitnya penggemar folklor yang diakibatkan oleh berbagai faktor, sedangkan kepunahan ditandai oleh banyaknya folklore yang tidak lagi hidup di masyarakat. Folklor itu telah kehilangan pemiliknya dan generasi itu semakin tidak dikenal komunitasnya. Akibatnya, bentuk dan isi folklor membuat model revitalisasi untuk menghidupkan, mengelola, dan mewariskan folklore itu sekaligus memfungsikan nilai dan norma budaya yang terkandung di dalamnya untuk menata kehidupan komunitasnya.

Model revitalisasi folklor yang ditawarkan meliputi sumber daya manusia (SDM) budaya yang bergerak dalam bidang folklor, metode revitalisasi folklor, dan paradigma revitalisasi folklor sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

Ada enam SDM budaya yang bergerak dalam bidang folklor, yang dapat diklasifikasikan pada tiga pilar SDM folklor. Pilar pertama SDM folklor adalah pelaku folklor dan pendukung folklor. Pelaku itu mungkin ini

Indigenous Knowledge is A library of wisdom, is more precious than all wealth, and all things that are desirable cannot be compared to it. Whoever therefore claims to be zealous of truth, of happiness, of wisdom or knowledge, must become a lover of books. Plato

Anda jangan berpikir bahwa individu dan komunitas suku bangsa yang dianggap tradisional itu tidak mempunyai pengetahuan tentang "dunia" yang menghidupkan mereka. Ternyata, mereka mempunyai seperangkat pengetahuan yang kita sebut "pengetahuan tradisional", atau "pengetahuan lokal" (indigenous knowledge). Benar seperti kata Plato, pengetahuan lokal merupakan sebuah perpustakaan yang lengkap, dia ternyata lebih berharga dari semua kekayaan apapun. Siapa pun yang mengaku bahwa dia ingin menimba pengetahuan untuk mendapat kebenaran, kebahagiaan, kebijaksanaan atau pengetahuan maka dia harus menjadi pencinta buku. "Buku" itu di dalamnya berisi pengetahuan lokal dari suatu masyarakat adat tertentu.

Tanpa pengetahuan lokal dan tradisional yang memadai maka orang Maluki tidak mengenal budaya sasi, yang masih terpelihara sampai dengan saat ini adalah salah satu wujud nyata pengelolaan sumberdaya alam berbasis lingkungan. Atau seperti komunitas orang Ihamahu/ Maluku yang diperkenankan menebang satu pohon sagu namun harus menggantinya dengan menanam 10 anakan sagu. Dengan pengetahuan lokal dan tradisional itu pulalah yang membuat orang Jepang banyak mengalami kehidupan dengan menekankan kesederhanaan, atau konfusianisme yang menekankan arti pentingnya penghormatan pada keluarga, orang tua dan nenek moyang.

Bab ini akan membahas sistem pengetahuan lokal & tradisional yang dimulai dari pengertian pengetahuan tradisional, bagaimana penduduk asli mendefinisikan pengetahuan tradisional mereka, karakteristik dan sifat pengetahuan tradisional, di mana pengetahuan tersebut terekam? Saya juga mengutip dari pelbagai sumber beberapa bentuk pengetahuan lokal yang berisi pandangan mereka tentang tentang alam, tentang ruang dan waktu, tentang perilaku antar sesama

manusia, tentang pengobatan tradisional serta pengetahuan tentang sistem pertanian yang membuat mereka hidup.

APA ITU PENGETAHUAN TRADISIONAL

Pengetahuan tradisional (traditional knowledge) adalah tubuh kumulatif dari pengetahuan tentang (apa yang diketahui dan bagaimana cara mengetahui) "know-how" dari sekelompok orang tentang lingkungan sekelilingnya. Pengetahuan ini berisi praktek hidup yang dikembangkan oleh mereka berdasarkan pengalaman sejarah yang sudah membudaya dengan lingkungan alamnya.

Pengetahuan tradisional meliputi bagaimana cara suatu komunitas lokal memahami, menginterpretasi makna yang ditampilkan oleh lingkungannya, lalu kemudian mereka rumuskan melalui bahasa, simbol-simbol, penamaan, praktek penggunaan sumber daya, spiritualitas dan pandangan dunia dalam suatu klasifikasi sistem (*Series on Science for Sustainable Development No. 4 - International Council for Science and UNESCO - ICSU 2002*).

Pengertian Pengetahuan Tradisional

Direktor Jenderal UNESCO untuk Organisasi Keilmuan dan Kebudayaan - sebagaimana dikutip (Mayor, 1996) - mengartikan hakikat pengetahuan tradisional adalah: "orang-orang pribumi di dunia memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan mereka, pengetahuan itu diwarisi selama berabad-abad selama mereka hidup dekat dengan alam. Lantaran mereka hidup 'di dalam' kekayaan serta keberagaman ekosistem yang kompleks itulah maka mereka memiliki pemahaman tentang sifat-sifat tumbuhan dan hewan, fungsi ekosistem dan teknik untuk menggunakan dan mengelola alam secara khusus, bahkan sering pengetahuan mereka sangat rinci. Dalam masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang, spesies yang hidup secara lokal sering diandalkan, selama bertahun-tahun, sebagai sumber - makanan, obat-obatan, bahan bakar, bahan bangunan dan produk lainnya. Yang juga perlu diingat bahwa baik pengetahuan lokal dan persepsi penduduk terhadap sumber-sumber alam dari lingkungan itulah menjadi sangat penting karena menjadi salah satu identitas budaya".

Apa itu kearifan lokal? (Liliweri, 2002) yang mengutip dari beberapa sumber; yang dimaksudkan dengan kearifan lokal - atau yang sering disebut - *indigenous knowledge*:

1. Kearifan lokal adalah studi tentang sistem bangunan pengetahuan yang ada dari suatu kebudayaan untuk mengklasifikasi objek, aktivitas, peristiwa secara universal (Hardesty, 1977).
2. "Stock of knowledge" sebagai "systems of concepts, beliefs, and ways of learning" yang dimiliki oleh komunitas tertentu (Chambers, 1983).
3. Kearifan lokal kebanyakan dialihkan dari ingatan manusia secara lisan dan bukan dengan tulisan atau rekaman (Browder, 1995).
4. Sementara itu Marrewijk (1998) mengatakan kearifan lokal adalah keseluruhan atau total pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh sekelompok orang dari suatu geografis tertentu yang membuat mereka mampu dapat memperoleh sesuatu dari lingkungan alam di sekitarnya. Sebagian besar pengetahuan dan ketrampilan itu telah diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya meskipun lingkungan terus berubah dan berusaha sebagai strategi untuk bertahan. Ada komponen kepercayaan dan keyakinan dalam persepsi dari komunitas tersebut, peranan mereka dalam ekosistem dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam.

Definisi Dari Penduduk Asli

Menurut Mayor (1996), penduduk asli mendefinisikan pengetahuan tradisional mereka sebagai;

1. *Pengetahuan yang mereka terima berasal dari akal sehat yang praktis - berdasarkan ajaran dan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi.*
2. *Pengetahuan umum yang dikenal oleh seluruh anggota suatu masyarakat, misalnya pengetahuan tentang lingkungan - pangan, hortikultura, dunia hewan, salju, es, cuaca, sumber daya, dan hubungan di antara hal-hal itu.*
3. *Pengetahuan yang bersifat holistik, artinya pengetahuan tentang "suatu hal" berkaitan dengan "hal lain" - pengetahuan yang saling kait mengait dan berakar tradisi, spiritualitas, budaya dan bahasa rakyat - yang semuanya merupakan persoalan cara hidup.*
4. *Pengetahuan tradisional ini merupakan persoalan cara hidup - ada kebijaksanaan untuk menggunakan pengetahuan tradisional dengan cara yang baik, semacam spirit agar para anggotanya dapat bertahan hidup.*
5. *Pengetahuan tradisional ini berada dalam suatu sistem otoritas, karena ada aturan-aturan yang mengatur penggunaan sumber daya, kewajiban untuk berbagi. Jadi sifatnya pengetahuan itu dinamis, kumulatif dan stabil - ini adalah persoalan kebenaran.*
6. *Pengetahuan yang memberi kredibilitas kepada masyarakat.*